

**STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA TUNAGRAHITA (SDLB-C) DALAM PENINGKATAN
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA
(Studi Kasus Yayasan Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa B-C
Langenharjo Sukoharjo)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Pendidikan Matematika**

Diajukan Oleh:

MUCAHAMAD ABUBAKAR RYAN PERKASA

A 410 030 182

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling berkaitan. Pendidikan selalu berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan. Artinya pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari segala persoalan hidup yang dihadapi.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, tema besar tentang pendidikan dan kemanusiaan dijabarkan dalam fungsi pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan. Hal ini berarti suatu satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tidak terkecuali juga kepada para penyandang cacat. Khusus bagi para penyandang cacat juga telah disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa.

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam PP No. 72 tahun 1991 adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat kelak.

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (www.ditplb.or.id/cetak/2008/1003).

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu :

1. SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
2. SLB/B, untuk para tuna rungu-wicara (tuli-bisu)
3. SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)

4. SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
5. SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak-anak).

Berdasarkan pada kepentingan penelitian yang mencoba membuat hubungan antara anak-anak tunagrahita, pelajaran matematika dan strategi pembelajaran matematikanya, maka uraian dibawah ini akan difokuskan pada keterkaitan ketiga hal tersebut.

Dari klasifikasi mengenai pendidikan luar biasa diatas, penyandang tunagrahita berada pada posisi yang paling bawah dalam penerimaan tugas-tugas akademiknya. Hal ini dikarenakan kecacatan yang terjadi ada pada kerja fungsi otaknya. Dalam masalah *transfer of knowledge*, tunanetra mempunyai alat bantu huruf *breille* dan tuna rungu-wicara mempunyai alat bantu bahasa isyarat, sedangkan tunagrahita tidak mempunyai alat bantu apapun.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental, karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.

Berdasarkan kemampuan intelegensi atau kemampuan kerja fungsi otaknya, tunagrahita dibagi dalam tiga kelompok. yaitu :

1. Tunagrahita ringan, anak tunagrahita ringan sering disebut dengan istilah *debil* atau *moron*. Kelompok ini memiliki IQ antara 69-55.
2. Tunagrahita sedang, anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 54-40.
3. Tunagrahita berat, anak tunagrahita berat inilah yang biasa disebut *idiot*. Kelompok ini memiliki IQ antara 39-25 (Sutjihati, 2006 : 106).

Seperti yang telah dipaparkan di awal, bahwa tunagrahita masuk dalam klasifikasi Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C merupakan sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak yang mempunyai masalah keterbelakangan mental (retardasi mental/ tunagrahita). Berdasarkan ke mampuan intelegensi anak, SLB bagian C ini masih dibedakan kedalam dua kelompok, yaitu :

1. SLB-C, untuk anak retardasi mental dengan angka IQ 55-69 yaitu anak yang mampu didik.
2. SLB-C1, untuk anak retardasi mental dengan angka IQ 40-54 yaitu anak yang mampu latih.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa anak-anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal mental dan intelektual. Fungsi kerja otak pada anak tunagrahita tidak berjalan normal. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam proses *transfer of knowledge*. Kesulitan yang dialami anak tunagrahita ini, berlaku bagi seluruh mata pelajaran, tidak terkecuali pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang membutuhkan fungsi kerja otak karena matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau

konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Dalam pembelajaran matematika, aspek-aspek pemahaman suatu konsep termasuk pemahaman rumus-rumus dan aplikasinya merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, hal ini dikarenakan pemahaman konsep yang dimiliki siswa masih kurang.

Penelitian yang dilakukan Hariyanto (2006 : 6) mengidentifikasi akar permasalahan kurangnya pemahaman konsep matematika pada siswa, diantaranya :

1. Siswa belum menguasai materi prasyarat untuk sebuah konsep baru.
2. Siswa kurang mampu mengkomunikasikan konsep yang telah dipelajari baik gagasan, tanggapan atau lambang.
3. Materi ajar matematika yang abstrak.

Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika. Jadi pemahaman konsep penting untuk dilakukan sebelum melangkah pada konsep selanjutnya. Disinilah peran dan fungsi guru sebagai pendidik perlu dimaksimalkan, salah satunya adalah dengan memilih strategi pembelajaran yang cocok. Strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengarahkan siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Dalam hal ini,

strategi pembelajaran termasuk pemilihan metode, materi ajar dan fasilitas atau media belajar.

Permasalahan yang dialami oleh sekolah-sekolah umum tentang pembelajaran matematika kepada siswanya, tentunya juga dialami oleh sekolah-sekolah luar biasa. Bahkan permasalahan pembelajaran matematika di sekolah luar biasa akan jauh lebih kompleks. Sebagai contoh kasus, seorang guru sekolah luar biasa tunagrahita yang mengajarkan anak penyandang cacat lemah mental. Untuk menanamkan konsep operasi bilangan 1 s/d 20 misalnya, pada anak normal barangkali cukup diperlukan waktu sekitar 1-2 minggu untuk menjelaskan operasionalisasinya secara tuntas. Akan tetapi tidak demikian halnya bagi peserta didik yang menyandang keterbelakangan mental. Waktu yang diperlukan bisa mencapai 23 bulan atau bahkan lebih, itupun hasilnya tidak dijamin permanen menetap dalam memorinya.

Di masyarakat awam berkembang asumsi bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup. Tentunya hal ini tidaklah benar, fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan, perintah atau tugas yang terus-menerus dapat membuat perubahan yang besar di kemudian hari.

Dengan segala keterbatasan mental dan intelektual yang dimiliki siswa dari kelompok anak-anak tunagrahita, tentunya menjadi tugas berat bagi guru SLB C untuk mendidik dan mengarahkannya selama pendidikan berlangsung. Strategi pembelajaran matematika yang dirancang guru di SLB-C ini haruslah tepat dan sesuai, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada strategi pembelajaran matematika untuk anak-anak tunagrahita dalam peningkatan pemahaman konsep matematika. Hal ini menarik untuk diteliti karena matematika merupakan ilmu yang membutuhkan kerja fungsi otak, sedangkan anak-anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam kerja fungsi otaknya.

B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana strategi pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah dasar luar biasa tunagrahita (SDLB-C) dalam peningkatan pemahaman konsep matematika siswa?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan memaknai hal-hal mendasar dari strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar luar biasa tunagrahita (SDLB-C) dalam peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, penelitian ini memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika. Sebagai studi pendidikan matematika yang aplikatif, studi ini memberikan sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal maupun para guru atau calon guru,

khususnya pada sekolah luar biasa, baik berupa strategi pembelajarannya maupun proses penyusunannya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama pada layanan pembelajaran matematika di sekolah luar biasa tunagrahita. Sehingga bersama model lain, penelitian ini memperkaya strategi pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan kepada sekolah luar biasa tunagrahita beserta guru dan calon guru matematikanya. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kompetensi para guru atau calon guru matematika dibidang pembelajaran. Bagi para guru atau calon guru matematika, strategi produk penelitian ini dapat digunakan untuk penyelenggara layanan pembelajaran matematika, dan proses perencanaan strategi dapat diaplikasikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran matematika lebih lanjut.

E. Definisi Operasional Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi dari penelitian yang berjudul "Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita (SDLB-C) dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa" maka peneliti merasa perlu menyertakan definisi operasional istilah dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk mengarahkan siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Strategi pembelajaran menunjukkan pada tingkah laku dan proses berfikir siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, meliputi proses mengingat dan proses metakognitif. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

2. Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita (SDLB-C)

Sekolah luar biasa dalam penelitian ini dibatasi pada bidang tunagrahita. Sekolah luar biasa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 merupakan sekolah khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental cacat. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. SLB bagian C adalah sekolah luar biasa yang khusus untuk anak-anak tunagrahita.

3. Peningkatan

Pada penelitian ini yang dimaksud peningkatan adalah usaha menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi-kondisi yang dapat diciptakan atau diusahakan melalui pelaksanaan belajar mengajar dikelas, khususnya pada pelajaran matematika.

4. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep yang dimaksud adalah pemahaman meliputi penerimaan dan komunikasi secara akurat sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran dan mengorganisasikannya secara singkat tanpa mengubah pengertian. Adapun konsep matematika diartikan sebagai ide abstrak yang memungkinkan seseorang dapat mengelompokkan benda-benda kedalam contoh dan bukan contoh.